KONSEP POLA RUANG MAKRO DESA TIGAWASA

Wayan Ganesha, Antariksa, Dian Kusuma Wardhani
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jl. Mayjen Haryono 164 Malang 65145, Indonesia, Telp, 62-341-7051558
Email : ganeshawayan@gmail.com

ABSTRAK

Bali memiliki tatanan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal permukiman. Tidak hanya bentuk bangunannnya saja yang khas, tetapi demikian pula halnya dengan pola desanya (Setiada 2003). Desa Tigawasa adalah salah satu Desa Bali Aga (pegunungan) yang ada di Bali. Desa Tigawasa memiliki pola ruang makro yang khas seperti Desa yang ada di Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah mengindentifikasi karakteristik geografis Desa Tigawasa dan mengindentifikasi Konsep pola ruang makro Desa Tigawasa sebagai desa pegunungan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-evaluatif. Data –data diperoleh melalui observasi lapangan, studi literatur. Hasil dari penelitian diketahui Desa Tigawasa merupakan desa pegunungan yang terletak pada ketinggian 500-700 meter dari permukaan laut. Peruntukan lahan di Desa Tigawasa sebagian besar digunakan sebagai lahan perkebunan, yang merupakan perkebunan rakyat dengan hasil utama cengkeh dan kopi. Pola permukiman makro desa Tigawasa dilandasi oleh konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala*, tata ruang makronya dibagi menjadi tiga zona. Zona Mandala Utama terletak pada sisi Selatan Desa yang dibatasi oleh batas Banjar Dauh Pura, Zona Madya Mandala berada di tengah-tengah Desa dengan batas sisi utara dan selatan merupakan batas Banjar Dauh Pura. Sedangkan yang terakhir adalah Zona Nista Mandala yang berada pada sisi utara Desa Tigawasa.

Kata Kunci : Pola ruang, Tri Mandala, Desa Pegunungan.

ABSTRACT

Bali has an arrangements in various aspects of life, including settlements. Not only the typical form of the building, but also the pattern of the village (Setiada 2003). Tigawasa village is one of the Bali Aga Village (mountain) in Bali. Tigawasa village has an unique macro spatial pattern like the Village in Bali. The purpose of this study was to identify the geographic characteristics of Tigawasa Village and to identify the macro spatial patterns concept of Tigawasa as mountain village. Descriptive-evaluative is a method used in this study. Data obtained through the field observations and literature study. As a result of this study, Tigawasa is a mountain village located at an altitude of 500-700 meters above sea level. Land use of Tigawasa Village mostly is farmland, which the main crop are cloves and coffee. Tigawasa macro settlement patterns based on the concept of Tri Hita Karana and Tri Mandala and divided into three zones. Mandala Main Zone is located on the south side of the village are bounded by Banjar Dauh Pura; Madya Mandala zone that located on the middle of the village bounded by Banjar Dauh Pura in the north and south side; while the Nista Mandala Zone is located on the north side of the village Tigawasa.

***Keywords**: Spatial Pattern, Tri Mandala, Mountain Village.*

PENDAHULUAN

Pola desa merupakan potensi yang besar untuk ditampilkan sebagai identitas yang kuat (Alit 2004). Sejarah awal keberadaan masyarakat Bali Aga berasal dari Desa Aga yang berimigrasi ke Bali di bawah pimpinan Maha Rsi Markandeya sekitar adab ke-9 Masehi, daerah – daerah yang mereka tuju di Bali adalah daerah-daerah pegunungan, hai ini berkaitan erat dengan latar belakang kebudayaan mereka di tempat asal yakni kebudayaan pegunungan. Setelah bermukim di Bali mereka dikenal dengan nama orang Bali Aga, sesuai dengan daerah asal mereka. Mereka memliki keterkaitan yang kuat terhadap daerah pegunungan sehingga wajar mereka menyebut diri mereka sebagai orang gunung atau orang Bali Aga. Orang Bali Aga sering pula menyebut diri mereka sebagai Bali Mula. Karena mereka menganggap diri mereka sebagai penduduk yang paling tua, paling awal atau penduduk asli pulau Bali (Parwata 2004).

Desa Tigawasa merupakan salah satu perkampungan Bali Aga terletak di daerah perbukitan di Kecamatan Banjar + 14 km timur Kota Singaraja. Kebudayaan masyarakat yang sangat kental dalam kegiatanya sehari-hari, serta keberadaan Desa Tigawasa yang berada di

daerah pegunungan, memberikan pengaruh tersendiri pada pola.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas terkait dengan Pola Ruang Desa Tigawasa Buleleng Bali adalah sebagai berikut; Bagaimana Karakteristik geografis Desa Tigawasa; Bagaimana Konsep pola ruang makro Desa Tigawasa Buleleng Bali. Sehingga nantinya dapat diketahui karakteristik geografis Desa Tigawasa dan konsep pola ruang Desa Tigawasa, serta perubahan-perubah yang terjadi saat ini dari hasil pembahasan diketahui terjadi perubahan pola ruang makro, pada pal ruang makro terjadi perubahan pada zona *utama mandala* dan *nista mandala* dengan adanya permukiman pada zona tersebut.

METODE PENELITIAN

Studi Pola Ruang Permukiman Ruman Tradisional Bali Aga Banjar Dinas Dauh Pura Desa Tigawasa Buleleng Bali ini termasuk penelitian non eksperimen, dimana dalam melakukan penelelitian, tidak di lakukan tidakan-tindakan tertentu yang di ujikan untuk mendapatkan hasil-hasil tertentu. Ditinjau dari pembahasan masalahnya, penelitian ini termasuk termasuk sebagai penelitian dengan metode deskripti eksploratif serta evaluatif. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian yaitu dengan melakukan survei primer dan survei sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Tigawasa

Asal-usul Desa Tigawasa belum dapat diketahui, masih dalam penyelidikan , tetapi yang nyata Desa Tigawasa adalah masuk *Desa Purba* (Bali Aga) karena banyak mengandung kepurbakalaan. Menurut Ilmu Bahasa, nama Desa itu terdiri dari kata majemuk, yaitu tiga-wasa (wasa-bahasa *kawi*) artinya Banjar atau Desa. Jadi Desa Tigawasa terjadi dari 3 (tiga) Banjar : Banjar Sanda, Banjar Pangus, Banjar Kuum Mungggah (Gunung Sari).

Menurut Bapak Sudaya, perkembangan permukiman penduduk pertama kali di daerah wilayah desa (Banjar Dauh Pura). Berdasarkan penuturan beliau sejarah permukiman Desa Tigawasa dimulai di tiga Banjar, yaitu Sanda, Pangus dan Kuum Munggah. Pembanguan permukiman di tiga banjar tersebut mengalami gangguan baik dari binatang yang ada di hutan, maupun mahluk halus. Masyarakat dari ketiga banjar tersebut bersatu dan membangun permukiman baru di wilayah yang baru yang sekarang dikenal sebagai ibu kota desa yaitu Banjar Dauh Pura yang tepat berada di tengah-tengah desa.

Karakteristik Desa Tigawasa

Secara administratif Desa Tigawasa merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Dalam kedudukannya sebagai desa dinas, wilayah Desa Tigawasa meliputi :

1. Banjar Dinas Dauh Pura;
2. Banjar Dinas Sanda;
3. Banjar Dinas Pangussari;
4. Banjar Dinas Wanasari;
5. Banjar Dinas Congkang;
6. Dinas Dinas Gunung Anyar;
7. Banjar Dinas Dangin Pura;
8. Banjar Dinas Umasedi; dan
9. Banjar Dinas Konci

Adapun batas-batas wilayah administratif Desa Tigawasa :

1. Sebelah Utara : Desa Temukus dan Desa Kaliasem;
2. Sebelah Selatan : Desa Pedawa;
3. Sebelah Barat : Desa Cempaga; dan
4. Sebelah Timur : Desa Kayu Putih Melaka.

Desa Tigawasa terletak pada ketinggian 500-700 meter dari permukaan laut. Sebagai desa pegunungan, iklim di Desa Tigawasa termasuk ke dalam iklim tropis yang pada umumnya terdiri dari lima bulan musim kemarau dan tujuh bulan musim penghujan, (Gambar 1 dan Gambar 2).

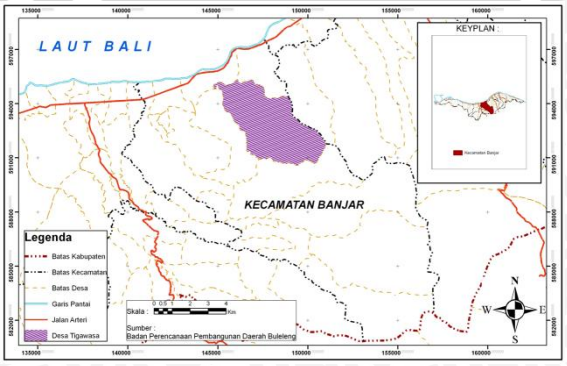

Gambar 1. Peta orientasi Desa Tigawasa terhadap Kecamatan Banjar

KONSEP POLA RUANG MAKRO DESA TIGAWASA

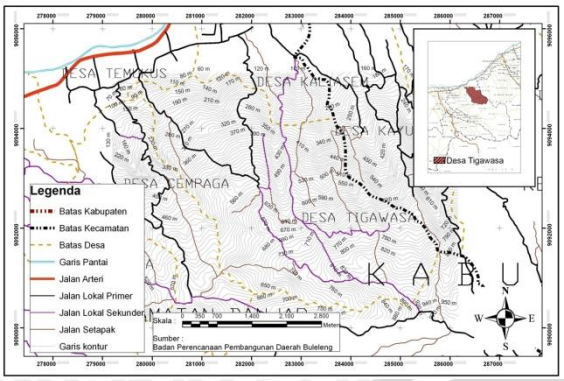

Gambar 2. Peta topografi Desa Tigawasa

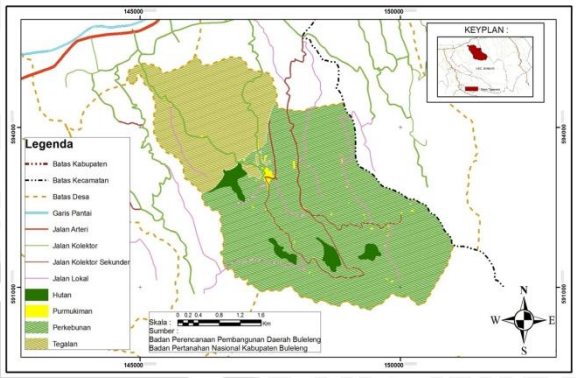

Gambar 4. Peta guna lahan Desa Tigawasa

Penggunaan lahan

Penggunaan lahan di Desa Tigawasa cukup beragam, yaitu untuk permukiman, tegalan, makan, hutan dan penggunaan lahan lainnya. Adapun peruntukan lahan di Desa Tigawasa sebagian besar digunakan sebagai lahan perkebunan, yang merupakan perkebunan rakyat dengan hasil utama cengkeh dan kopi, sebesar 974.17 Ha (56,05%). Kemudian untuk lahan tegalan yang sekaligus sebesar 616.76 Ha (36,49%). Dari keseluruhan luas wilayah Desa Tigawasa, sebesar 0,81 persen digunakan untuk lahan Kuburan, dan 0,62 persen merupakan wilayah pemukiman. Seluruh tanah tersebut adalah milik desa adat meskipun atas nama individu atau kelompok. Terdapat juga hutan adat yang fungsinya hanya di peruntukkan untuk kepentingan adat, yaitu sebesar 5,25%. Awig-awig desa mengatur tentang pengelolaan tanah di desa tersebut dan orang Tigawasa tidak boleh menjual atau menggadaikan tanah kepada orang luar. Pola pengggunaan lahan di Desa Tigawasa (Gambar 3 dan Gambar 4)

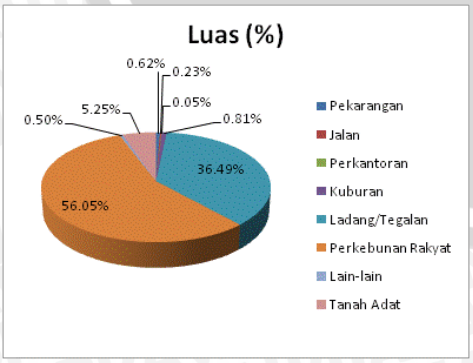

Gambar 3. Persentase pengunaan lahan desa

Analisis Karakteristik Pola Ruang Desa Tigawasa

Analisa karakteristik pola tata ruang permukiman rumah tradisional Desa Tigawasa bertujuan untuk mengetahui penerapan filosofi dan konsepsi tata ruang tradisional masyarakat Desa Tigawasa, sehingga nanti dapat memberikan gambaran mengenani filosofi dan konsepsi serta pergeseran-pergeseran tata ruang yang ada.

Pola ruang tradisional Bali

Menurut Dwijendra (2003) konsep ruang masyarakat Bali adalah harmoni dan religiusitas, dimana nilai-nilai religius merupakan hal utama. Dengan menggabungkan antara konsep *Bhuana Agung* (Makrokosmos) dengan *Bhuana Alit* (mikrokosmos) sebagai suatu pendekatan dalam tata ruang yang kemudian memberikan pengertian adanya jiwa dalam penataan ruang di Bali yang dikenal dengan konsep '*Tri Hita Karana*'. Selain itu ada beberapa konsep pokok lagi yang dituangkan dalam pengaturan ruang masyarakat Bali, 5 antaranya :

1) Konsep Rwa Bhineda memberikan orientasi yang berlawanan seperti '*Luan-Teben*' (Hulu – Hilir), '*Kaja-Kelod*' (Utara – Selatan) dan juga '*Sakral-Profan*' (Baik-Buruk);
2) Konsep *Tri Angga* memberikan orientasi vertikal '*Utama-Madya-Nista*';
3) Konsep *Tri Mandala* yang memberikan orientasi horizontal *Utama-Madya-Nista*';
4) Konsep *Nawa Sanga* memberikan kekuatan dan simbol pada struktur yang menggambarkan adanya pola struktur dan keterikatan antara komponen struktur; dan
5) Konsep Dinamika, yaitu struktur dalam kebudayaan Bali yang berkaitan dengan ruang diartikan selain memiliki pola dan

keteraturan, juga memiliki sifat supel, luwes dan dinamis.

Tri Mandala merupakan hasil dari konsep psiko-kosmik dan menjadi aplikasi bentuk Tri Hita Karana. Tri Angga/ Tri Mandala merupakan pembagian ruang berdasarkan kualitasnya, yaitu utama mandala (zona sakral/ suci), madya mandala (zona netral), dan nista mandala (zona kotor). Konsep Tri Mandala pada dasarnya merupakan sistem pembagian area dalam usaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan manusia lain dan dengan lingkungannya. Dalam lingkup permukiman, utama mandala adalah tempat suci/sakral, madya mandala adalah permukiman, dan nista mandala adalah makam/kuburan. Dalam lingkup wilayah, pembagiannya berturut-turut menjadi gunung, daratan dan laut (Shamadi 2004 : 24)

Awig – awig (Hukum adat) Desa Tigawasa dalam pengaturan tata ruang desa

Sebagai salah satu desa tua di Bali pada khususnya Kabupaten Buleleng keberadaan Desa Adat Tigawasa bisa terjaga hingga kini dikarenakan dalam setiap kehidupan masyarakat selalu berpegang pada *awig – awig* desa. Begitu juga halnya dengan pemanfaatan wilayah desa yang telah diatur dalam ketentuan desa adat. Jika ada masyarakat yang melanggar maka akan mendapatkan sanksi, mulai dari *pamindanda* (denda) hingga dikeluarkan dari keanggotaan krama desa adat.

Hukum adat (*awig – awig*) adalah aturan yang dibuat oleh warga (*krama)* desa adat yang dipakai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari masayarakat Desa Adat Tigawasa, baik dalam kehidupan sosial budaya dan dalam pelaksaan tara ruang desa maupun dalam pekarangan.

Analisis konsep pola ruang Desa Tigawasa

Menurut konsepsi masyarakat Bali pada umumnya, tata ruang yang dimaksudkan adalah aturan penempatan ruang – ruang yang mengacu pada fungsi tertentu serta tata nilai yang diberikan terhadap fungsi tersebut dengan berlandaskan pada ajaran agama Hindu di Bali. Seperti yang diungkapkan Parwata (2004), bahwa pengaturan tata ruang masyarakat Bali dilandasi oleh Konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari zona *parahyangan* (ruang utama/suci), *palemahan* (wilayah desa/ruang interaksi dan kegiatan masyarakat), *pawongan* (manusia). Desa Tigawasa dilandasi oleh ajaran Hindu (sekte Dewa Sambu) sebagai manifestasi dari konsep *Tri Hita Karana*, perwujudan dari konsepsi *Tri Hita Karana* di Desa Tigawasa meliputi :

a *Palemahan* (wilayah desa), yaitu seluruh wilayah desa dengan sarana dan prasarana di dalamnya;
b *Pawongan* (manusia), yaitu keseluruhan dari masyarakat desa adat;
c *Parahyangan* (tempat ibadah), yaitu sarana peribadatan masyarakat Desa Adat Tigawasa yang terdiri dari Pura Desa dan Gedong Besakih.

Pernerapan konsep *Tri Mandala* terbagi menjadi *Zona Utama, Zona Madya, Zona Nista*. Zona Utama adalah wilayah dimana terletak pada sisi (*Hulu*) selatan desa topografi tinggi. Zona Utama merupakan zona suci (*parahyangan*) bangunan-bangunan suci ataupun segala hal yang berkaitan dengan pemujaan diarahkan pada zona ini. Zona Madya, zona ini berada di tengah-tengah desa zona ini merupakan pusat permukiman masyarakat (*pawongan*) desa tigawasa, Untuk Zona Nista terletak pada sisi utara desa (*Teben*) topografi rendah, wilayah ini merupakan wilayah yang paling "kotor", karena pada zona ini terdapat merupakan zona ini merupakan tempat pembuangan akhir untuk segala yang kotor. ciri khusus yaitu keberadaan kuburan (Gambar 5 dan Tabel 1).

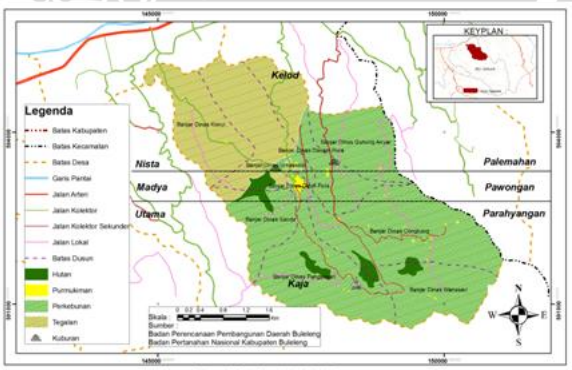

Gambar 5. Indentifikasi *Zona Tri Mandala*

Tipologi Desa Adat Tigawasa

Desa – desa di Bali dibedakan menjadi dua tipe, yaitu Bali pegunungan (Bali Aga) dan desa Bali dataran. Bali pegunungan sebagian

besar terletak pada daerah pegunungan yang berada pada bagian tengah pulau Bali. Jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan desa Bali dataran. Salah satu tipe desa bali pegunungan adalah Desa Tigawasa. Desa Tigawasa merupakan desa tua di Bali dengan ciri spasial yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu *pra* majapahit. Menurut Parimin dalam Parwata (2004) mengungkapkan bahwa ciri utama fisik Desa Bali Pegunungan adalah ruang terbuka cukup luas yang memanjang (linier) dari arah utara menuju selatan (*kaja-kelod*), yang membagi desa menjadi dua bagian. Pada posisi yang diametral, yakni pada ujung utara (*kaja*) terletak Pura Puseh (tempat pemujaan untuk Dewa Wisnu yaitu Dewa Penciptaan), di tengah sebagai tempat Pura Bale Agung (tempat pemujaan untuk Dewa Brahma), dan pada arah selatan (*kelod*) terletak *Pura Dalem* (tempat pemujaan untuk Dewa Siwa). Fasilitas umum atau infrastuktur berada di tengah desa dan hunian penduduk berada pada sisi kiri dan kanan jalan utama desa. Menunjukkan ciri – ciri pengaturan ruang lingkungan desa pada desa Bali Pegunungan umumnya. Namun ada sedikit perbedaan yang terdapat di Desa Tigawasa. Perbedaan itu menyangkut tata letak bangunan suci desa. Diantaranya adalah *Pura Dalem* yang menjadi satu dengan *Pura Desa* yang terdapat diantara permukiman, peletakan bangunan tersebut sudah ada sejak jaman dulu tidak ada yang berubah. Hal ini didasarkan pada kepercayaan masyarakat desa yaitu pada jaman daluhu masyarakat desa tidak diberikan kebebasan untuk malakukan pemujaan kepada Tuhan sehingga untuk menyiasati hal tesebut maka sarana peribadatan/pura diletakan ditengah-tengan permukiman warga sehingga aktifitas warga terkait upacara agama tidak terlalu mencolok.

Tabel 1. Analisa zona Tri Mandala di Desa Tigawasa

No	Zona Tri Mandala	Ciri khusus	Eksisting	Analisa
1	Zona Utama Mandala	Pada zona ini ditujukan ntuk fungsi *Parahyangan* dimana cirri khusus zona ini adalah adanya Pura dan Hutan	Pada perkembangannya zona ini mulai mengalami perkembangan hal ini terlihat dari munculnya permukiman-permukiman baru	Tidak sesuai
2	Zona Madya Mandala	Pada *Zona Madya Mandala* didalam *Tri Hita Karana* zona ini sebagai perwujudan fungsi *Pawongan* sebagai zona untuk berhubungan dengan sesama manusia	Pada zona ini segala aktifitas masyarakat untuk bersosialisai terjadi pada zona ini kawasan permukiman dan falisitas penunjang berada pada zona ini	Sesuai
3	Zona Nista Mandala	Zona ini sebagai perwujudan dari fungsi palemahan yang itu terkait dengan hubungan manusia dengan mahluk atau ciptaan Tuhan yang lainnya. Ciri khusus dari zona ini adalah keberadaan kuburan	Perkembangan zona ini juga terjadi seperti pada zona utama mandala, permukiman yang telah berkembang hingga ke zona ini.	Tidak Sesuai

KONSEP POLA RUANG MAKRO DESA TIGAWASA

Perubahan Pola Ruang Desa Tigawasa

Konsep pola ruang yang digunakan pada permukiman makro Desa Tigawasa adalah konsep *Tri Hita Karana* dan konsep *Tri Mandala* yang diimplementasikan pada permukiman makro desa. Hingga saat ini konsep tersebut masih bertahan sebagai konsep permukiman makro Desa Tigawasa Pada perkembangannya seriring dengan pertambahan jumlah penduduk, keberadaan permukiman masyarakat desa tidak lagi hanya berpusat pada wilayah Banjar Dauh Pura, tetapi menyebar ke seluruh wilayah Desa Tigawasa, tempat-tempat yang semula hanya menjadi tempat untuk berteduh ketika menjaga kebun atau ladang kini berubah menjadi tempat untuk menetap namun untuk istilah masyarakat desa masih menyebut dengan istilah kubu. Keberadaan permukiman-permukiman baru tersebut tidak merubah aktifitas masyarakat desa, karena pusat-pusat kegiatan masih berada di Banjar Dinas Dauh Pura seperti kantor desa, pura desa dan pura-pura panti atau pura keluarga, sehingga kerap kali masyarakat yang berada diluar wilayah Banjar Dauh Pura kembali untuk melakukan sebagian aktifitas terutama yang berkaitan dengan kegiatan religi (Gambar 6).

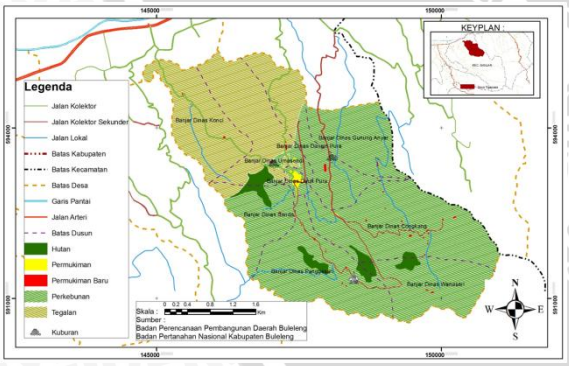

Gambar 6. Perkembangan permukiman Desa Tigawasa

Rekomendasi

Pola ruang tradisional dalam lingkup desa (makro)

1. Pembatasan pembangunan di zona *utama* dan *nista mandala* terutama dari penduduk yang berasal dari luar wilayah desa dengan menjalankan sepenuhnya ketentuan yang ada dalam *awig – awig* desa. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat Desa Adat Tigawasa dari dulu hingga sekarang selalu diselimuti oleh aturan adat.
2. Menjaga aturan yang selama ini telah berlaku yaitu dengan tidak mengijinkan pembangunan rumah adat diluar wilayah Banjar Dinas Dauh Pura (zona *madya mandala*) sehingga kekhasan pola permukiman tetap terjaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini, antara lain:

1. Desa Adat Tigawasa tidak mengenal adanya strata social (tingkatan *kasta*). Seluruh penduduknya menganut agama Hindu *Sekte* Sambu;
2. Karakteristik Pola Tata Ruang Tradisional Desa Adat Tigawasa: Dalam sistem pembagian tata ruang secara makro, Desa Adat Tigawasa mengikuti konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala*. Perubahan pola ruang tradisional Desa adalah semakin berkembanganya permukiman yang semula hanya terdapat pada wilayah Banjar Dinas Dauh Pura berkembang menjadi permukiman-permukiman yang tersebar ke seluruh wilayah desa secara tidak terpola;

Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian, adalah perlunya studi lebih lanjut yang diharapkan akan semakin melengkapi penelitian ini, karena kita ketahui bahwa setiap penelitian mempunyai kekurangan dan kelemahan. Untuk penelitian lanjutan adalah penelitian yang membahas mengenai bagaimana perbandingan konsep pola ruang pada masing-masing desa pegunungan.

Daftar Pustaka

Alit, I Ketut, 2004. *Morfologi Pola Mukiman Adati Bali* : Jurnal Permukiman Natah. Vol. 2 No. 2 Agustus 2004.

Dwijendra N.K. Acwin 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Jurnal Permuiman Natah, Vol. 1, No 1 Pebruari 2003.

Gelebet, I Nyoman.,Meganada, I W., Negara Yasa, I M., Suwirya, I M.,Surata, I N 1985, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Parwata, I Wayan. 2004. *Dinamika Permukiman Perdesaan Pada Masyarakat Bali*. Denpasar : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Setiada, Nengah Keddy. 2003. *Desa Adat Legian Di Tinjau Dari Pola Desa Tradisional Bali.* Jurnal Permukiman Natah Vol. 1 No. 2 Juni 2003.

Shamadi, T Nirata. 2004. *Prilaku dan Pola Ruang, Kajian Aspek Perencanaan Kota di Kawasan Bali*. Malang : LPPM Jurusan Teknik Planologi, Institut Teknologi Malang